

ARKEOLOGI DAN JATIDIRI BANGSA

oleh

Prof. Dr. Edi Sedyawati
(Universitas Indonesia)

Miguel León-Portilla, seorang ahli antropologi dan sejarah dari Mexico, yang juga dutabesar negaranya ke UNESCO, dalam kajiannya mengenai berbagai kasus akulturasi menyatakan suatu simpulan bahwa jatidiri budaya itu sangat penting bagi suatu bangsa. Apabila identitas diri itu rusak, dan lebih-lebih jika hilang sama sekali, maka bangsa yang bersangkutan akan menderita trauma yang mendalam. Kehilangan atau kehancuran identitas diri itu membawa kepada desintegrasi komuniti, atau bahkan membawa kepada situasi alienasi dan mudah tunduk. Komuniti itu menjadi tidak mampu menentukan arah untuk bertindak demi kepentingannya sendiri. Maka jatidiri setiap bangsa perlu dipertahankan. Suatu unsur yang penting dan amat berarti dari identitas budaya itu adalah *kesadaran sejarah* yang dimiliki bersama oleh suatu bangsa (atau kelompok sosial lain). Kesadaran sejarah berada di akar identitas; kesadaran itu membawakan ingatan akan asal-usul budaya, akan peristiwa-peristiwa yang telah dialami, dan bahkan akan suatu harapan masa depan bersama. Jika ingatan kesejarahan itu hilang, maka identitas budaya akan melenyap pula (León-Portilla, 1990: 7-9, 233).

Demikianlah telah disimpulkan dari sejumlah kajian bahwa jatidiri bangsa itu untuk sebagian besar tertanam dalam sejarahnya. Adalah tugas kita, ahli sejarah dan ahli arkeologi, untuk menghadirkan substansi kesejarahan itu. Sejarah yang harus disadari itu, lebih dahulu perlu dicari. Apabila telah terhimpun fakta-fakta dari masa silam, maka kemudian perlu disusun suatu "cerita sejarah", baik yang memberikan tekanan kepada aspek struktural ataupun prosesusual. Namun, ancangan manapun yang diambil, titik kritis yang harus dihadapi adalah pertanyaan "bagaimanakah cerita itu akan disusun?" Jawabannya akan sangat bergantung kepada teori ataupun ideologi yang dianut oleh ahli sejarah atau ahli arkeologi yang bersangkutan.

Sebelum kita membahas implikasi permasalahan jatidiri itu terhadap penelitian arkeologi, terlebih dahulu perlu dipersoalkan pengertian jatidiri itu sendiri. Pengertian jatidiri dalam hal ini dihubungkan dengan konsep *bangsa*. Kita tidak bicara soal jatidiri orang perseorangan, ataupun suatu klen tertentu, melainkan suatu bangsa. *Bangsa*, atau disebut juga *nasion*, adalah himpunan manusia yang disatukan oleh acuan nilai-nilai budaya yang sama. Seringkali terdapat ciri-ciri tambahan yang juga dianggap menandai kesatuan bangsa, yaitu kesatuan wilayah tempat tinggal, kesatuan asal-usul, dan kesatuan tujuan politik. Sekarang, apabila kita hendak berbicara mengenai jatidiri bangsa Indonesia, lebih-lebih jika jatidiri itu harus diproyeksikan ke belakang, ke sejarah yang telah lewat, maka kita menghadapi suatu kesulitan.

Sebelum adanya gerakan kebangkitan nasional Indonesia pada awal abad ke-20 ini, apa yang sekarang kita sebut "bangsa Indonesia" dalam arti yang ketat itu sebenarnya belum ada. Yang ada pada waktu itu adalah sejumlah bangsa-bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Dari waktu ke waktu, dalam situasi-situasi tertentu, memang bangsa-bangsa ini (yang sekarang kita sebut "suku bangsa") dihubungkan satu sama lain oleh kepentingan-kepentingan bersama dalam hal politik maupun ekonomi. Episod-episod terbesar dalam sejarah Indonesia, ketika sebuah negara besar mencakupi wilayah yang luas dan mempersatukan beberapa bangsa ke dalam suatu kesatuan politik, adalah episod Sriwijaya dan Majapahit. Ada kemungkinan bahwa pada masing-masing episod itu terjadi juga proses *nation building* (pembentukan bangsa) baru, seperti yang terjadi kemudian dalam kaitannya dengan bangsa Indonesia yang bercita-cita memiliki dan membangun negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Hanya saja belum diteliti, apakah proses semacam itu benar-benar pernah terjadi di zaman Sriwijaya dan Majapahit, dan kalau pun terjadi, ke manakah arahnya dan modus apakah yang digunakan.

Bagaimanapun, bangsa Indonesia yang ada sekarang ini (yang masih dalam proses 'menjadi') tidak identik dengan sekalian bangsa-bangsa asli di Indonesia yang telah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu. Maka, apabila kita bicara tentang "masa lalu bangsa Indonesia", sebenarnya kita telah melakukan

suatu ekstrapolasi terhadap pengertian bangsa: seolah-olah dari dahulu kala sudah ada satu bangsa Indonesia seperti yang kita dapati sekarang ini. Ekstrapolasi demikian itu amat sering dilakukan, dengan sadar ataupun tidak. Dalam rangka upaya pembentukan baru bangsa Indonesia seringkali dilakukan ekstrapolasi secara sengaja, dengan melibatkan suatu interpretasi terhadap masa lalu, di mana masa lalu itu dilihat sebagai menyambungkan gagasan-gagasan secara langsung ke masa kini. Ideologi masa kini sering dicarikan 'akar- akarnya' dari masa lalu. Penggunaan suatu pengertian di luar ruang lingkup yang semestinya itu, yang disebut ekstrapolasi, terjadi karena pengaruh keputusan politik kita, bangsa Indonesia, untuk membina kesatuan bangsa.

Sebenarnya, secara ilmiah ketat, apabila disebut kata- kata "jatidiri bangsa Indonesia", maka yang dimaksud adalah jatidiri bangsa Indonesia sebagaimana terbentuk setelah gerakan kebangkitan nasional Indonesia. Apabila sedikit longgar penggunaannya, maka "jatidiri bangsa" itu dapat mengacu ke segenap bangsa-bangsa yang kini bergabung di dalam negara Indonesia. Dalam penggunaan longgar ini, sebenarnya kesatuan *tanah air* menjadi lebih dominan daripada kesatuan *bangsa*.

Arkeologi adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan meneropong masa lalu, dengan berbagai kemungkinan ancangan metodologinya. Arkeologi dengan demikian memungkinkan kita memahami masa lalu. Gambaran dan pengertian kita mengenai masa lalu itu merupakan komponen jatidiri yang amat penting. Berikut ini akan dibahas implikasi dari permasalahan jatidiri bangsa itu terhadap penelitian arkeologi. Dalam pembahasan ini digunakan untuk pertimbangan dua karya ahli arkeologi yang telah menyusun suatu paparan retrospektif mengenai perkembangan arkeologi secara menyeluruh. Karya yang pertama adalah dari Ian Hodder berjudul *Reading the Past. Current Approaches to Interpretation in Archaeology* (1986/1989), sedangkan karya kedua adalah dari Bruce G. Trigger berjudul *A History of Archaeological Thought* (1989/1990).

Ahli Arkeologi dan Obyeknya

Pokok pertama yang akan ditampilkan adalah mengenai kaitan antara ahli arkeologi dan masa lalu yang dipelajarinya. Ada dua macam kaitan yang berbeda, yaitu pertama, di mana peneliti mengetahui atau menganggap bahwa kebudayaan atau masyarakat masa lalu yang dipelajarinya adalah kebudayaan atau masyarakat nenek-moyangnya, dan kedua, di mana peneliti mengetahui bahwa masyarakat atau kebudayaan masa lalu yang dipelajarinya tidak ada kaitan pewarisan apapun dengan dirinya. Macam kaitan pertama dapat dicontohkan oleh arkeologi di Indonesia, sedangkan macam kaitan kedua dapat dicontohkan oleh arkeologi di Amerika Serikat.

Hodder, sebagai ahli arkeologi yang berada di jajaran ahli-ahli barat, menganggap arkeologi yang berkembang sekarang (di barat, atau didominasi literatur oleh ahli-ahli barat) suatu yang '*established*' (mapan), yang pada waktu ini harus berhadapan dengan arkeologi '*alternative*' (alternatif). Arkeologi yang mapan itu menurut Hodder dikuasai oleh sudut pandang orang barat, dari kalangan atas atau menengah, dan laki-laki. Oleh karena itu arkeologi alternatif adalah yang mengemukakan sudut pandang *indigenous* (pribumi), wanita, atau kaum buruh (Hodder, 1989: 157 dst). Pandangan itu sendiri sebenarnya diwarnai oleh sikap imperialistik, yang menganggap hanya karya-karya orang barat (dengan dominasi Anglo-Saxon menurut Hodder) sebagai patut berada dalam *mainstream* (arus utama, arus atas) dan demikian dianggap mapan. Kemampuan membaca yang terbatas pada bahasa Inggris, atau anggapan bahwa hanya literatur berbahasa Inggris yang benar-benar '*universal*' kiranya turut mengambil bagian dalam pembentukan sikap itu. Istilah *indigenous* yang digunakannya pun menunjukkan sikap tersebut: seolah-olah yang pribumi itu hanya bisa meneliti kepurbakalaannya sendiri, sedangkan ahli-ahli barat tidak perlu terkena predikat tersebut karena mereka bisa meneliti di mana saja.

Trigger, dalam rangka pembicaraan mengenai hubungan arkeologi dengan dua bidang ilmu lain, yaitu sejarah dan antropologi, menyampaikan hasil pengamatannya atas kajian-kajian yang telah dilakukan orang sebagai berikut. Jika

para ahli arkeologi percaya bahwa yang ditelitinya adalah jejak-jejak nenek moyangnya, maka mereka cenderung untuk dekat ke ilmu sejarah. (Kedekatan ke ilmu sejarah juga terlihat jika temuan-temuan benda purbakala disertai dokumen-dokumen tertulis). Sebaliknya apabila mereka mempelajari masa yang jauh silam, seperti masa Paleolitik, yang kebudayaannya mengandung teknologi yang tidak maju dan itu semua dipercaya bahwa tidak berkaitan dengan masyarakat para peneliti sendiri, maka dalam penelitiannya mereka lebih dekat ke antropologi (Trigger, 1990:372).

Hodder memberikan penilaian tersendiri mengenai hal ini dalam perkembangan arkeologi di Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah negara yang dikenal telah melakukan *genocide* (penghancuran bangsa secara sistematis) terhadap penduduk asli negeri itu, dan sebaliknya mengunggul-unggulkan nilai perjuangan di daerah "*frontier*" (dengan konsep mana pendatang baru dari Eropa itu senantiasa memperluas daerah pendudukannya sehingga hampir tiada yang tersisa bagi penduduk Indian sendiri). Sikap orang Amerika terhadap kepurbakalaan tinggalan penduduk asli itu memang berubah-ubah, tetapi ada satu hal yang tetap, yaitu bahwa penduduk asli Amerika itu selalu digambarkan sebagai *savages* (orang primitif, liar) yang tidak progresif. Kalau ada peninggalan yang spektakuler, maka dianggap bukan buatan orang Indian. Pandangan yang tidak menghormati penduduk asli itu terlihat pula pada tiadanya minat untuk mempelajari perkembangan kebudayaan bangsa-bangsa Indian itu. Yang dibuat adalah gambaran mengenai kebudayaan mereka yang statis. Para ahli arkeologi *processual* (yang menganggap bahwa arkeologi yang 'benar' adalah yang mempelajari "proses budaya") memperlakukan orang-orang Indian Amerika itu sebagai laboratorium untuk menguji *general statements* (pernyataan mengenai hal-hal yang berlaku umum) dalam rangka penelitian mereka. (Hodder, 1989: 158, yang juga mengacu ke Trigger, 1980). Gambaran itu menunjukkan bahwa penelitian arkeologi yang demikian itu tidak menyumbangkan sesuatu kepada jatidiri bangsa manapun, yang tergusur maupun yang menggusur. Belakangan, menurut pengamatan Hodder, memang ada usaha-usaha demi kepentingan orang Indian, yang dikaitkan dengan pariwisata dan "*cultural heritage*", serta pemeliharaan lingkungan. Salah satu contoh adalah pembuatan *reservation* (daerah

khusus semacam cagar budaya) bagi bangsa Navajo (untuk riwayat ringkas bangsa Indian ini sejak pertemuan dengan orang barat periksa León-Portilla, 1990: 211-231).

Sebaliknya dari kasus ahli arkeologi barat yang mempelajari masa lalu penduduk asli yang ditundukannya, adalah kasus orang Eropa, yang sejalan dengan berkembangnya nasionalisme di Eropa pada akhir abad ke-19 (bangsa-bangsa memisahkan diri untuk menyatakan bebas membuat negara sendiri), mereka mencari identitas nenek moyangnya masing-masing melalui penelitian arkeologi. Contoh yang ekstrem adalah ahli prasejarah Jerman bernama Gustaf Kossina, yang meneliti prasejarah Jerman untuk menunjukkan keunggulan biologis dari ras German. Dalam penelitiannya, dan penelitian mereka yang sejalan dengannya, dinyatakan asumsi bahwa artefak itu merupakan petunjuk kelompok etnik, dan selain itu juga petunjuk ras tertentu dari pembuatnya. Karena itu, distribusi tipe-tipe artefak menunjukkan jalur perpindahan penduduk yang membuatnya. Kajian mengenai jalur perpindahan ini disebutnya *Siedlungsarchäologie* (arkeologi tempat tinggal). Ia menafsirkan bahwa ras German yang unggul itu juga menghasilkan karya budaya yang unggul. Keekstremanya dalam menampilkan keunggulan bangsa German itu membuat penafsiran kesejarahannya tersebut dijadikan pelajaran wajib dalam masa pemerintahan Nazi. Penelitian arkeologinya antara lain dibawa ke arah kesimpulan bahwa bangsa Slavia dan bangsa-bangsa lain lebih rendah daripada bangsa German, dan karena itu pantas ditundukkan. Bangsa-bangsa di dunia ini digolongkannya ke dalam apa yang disebutnya Kulturvolker dan Naturvolker. Yang pertama adalah bangsa-bangsa yang berbudaya kreatif, dan mereka ini adalah bangsa-bangsa Indo-Eropa, dengan German sebagai yang utama. Golongan bangsa-bangsa yang kedua adalah bangsa-bangsa yang berbudaya pasif, dan mereka ini adalah semua bangsa-bangsa lain di luar Indo-Eropa (Trigger, 1990: 163-167). Pemikiran ilmiah seperti pada Kossina itu sebenarnya telah terlalu disimpangkan oleh kepentingan-kepentingan pemerintah negaranya, dengan akibat bahwa jauidiri bangsa yang diungkapkannya menjadi di luar proporsi apabila diukur dengan kriteria keobyektifan ilmiah.

Ideologi dan Interpretasi Masa Lalu

Pokok kedua yang perlu mendapat perhatian dalam pembahasan arkeologi dan jatidiri bangsa ini adalah pengaruh ideologi masa kini terhadap interpretasi masa lalu. Kasus Kossina tersebut di atas telah mengantar kepada pokok ini. Kalau Kossina menafsirkan data masa lalu dengan diarahkan oleh rasa superior dan kebanggaan bangsa yang berlebihan, hal ini dapat dikatakan merupakan perwujudan dari ideologi "Germania über alles" (bangsa German mengungguli semua bangsa lain), yang menyatakan aspirasi orang Jerman untuk mengalahkan bangsa-bangsa lain.

Kasus lain yang memperlihatkan betapa suatu ideologi politik mempengaruhi penelitian arkeologi adalah apa yang terjadi di Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Di kedua negara ini ajaran Marx dianut secara mutlak dan terbatas. Trigger, dalam rangka pembicaraannya mengenai pendekatan "culture-historical" (sejarah budaya) memberikan contoh a.l. di Cina, di mana masa lalu, sesuai dengan ajaran Marx, secara mutlak dilihat sebagai berkembang mengikuti garis perkembangan lurus dari tahap-tahap: masyarakat primitif, masyarakat perbudakan, dan masyarakat feodal. Masa feodal selalu digambarkan sebagai penuh kekejaman dan penindasan, dan ini dikontraskan dengan keadaan sosial-ekonomi baru yang diupayakan oleh pemerintah Republik Rakyat Cina sejak 1949 (Trigger, 1990: 176-177). Demikian pula yang terjadi di Uni Soviet. Ahli arkeologi terkemuka negara itu, V.I. Ravdonikas, bersama rekan-rekannya yang mengikuti pandangan resmi pemerintahannya, selalu berusaha agar data arkeologi mereka bermanfaat bagi masyarakat dengan membuatnya berguna untuk kajian sejarah yang bersifat Marxist. Para ahli arkeologi itu harus menggunakan datanya sebagai contoh dari hukum dan keteraturan dalam proses-proses sejarah, dan dengan cara itu menunjukkan ketepatan konsep-konsep Marxist. Namun demikian, tingkat keahlian yang tinggi dari para ahli arkeologi Uni Soviet mampu memperkembangkan arkeologi sebagai ilmu meskipun secara teori senantiasa berpegang pada ajaran Marx, dan tiada yang lain. Sejak tahun 1930 arkeologi Soviet telah merintis *settlement archaeology* dan penafsiran data arkeologi dari segi permasalahan kemasyarakatan. Kemudian juga dikembangkan analisis

"pakai-buang". Pokok-pokok tersebut baru dijadikan "frontier" (ranah penelitian baru) dalam arkeologi di dunia barat pada sekitar tahun 1950 (Trigger, 1990: 216-243).

Demikianlah ideologi komunisme yang berlandaskan ajaran Marx telah menjadikan arkeologi suatu bidang ilmu yang dapat menegakkan jatidiri bangsa sesuai dengan nilai-nilai masa kini dari bangsa yang bersangkutan. Dalam hal ini terdapat pula suatu ekstrapolasi dari cita-cita dan nilai-nilai masa kini ke kenyataan masa lalu.

Apa yang telah diuraikan di atas ini adalah bagaimana ideologi masa kini dapat mempengaruhi penafsiran data masa lalu. Di samping itu, dapat pula penelitian arkeologi ditujukan untuk menemukan dan mengungkap ideologi masa lalu. Hodder menyebutkan beberapa contoh kajian dalam jalur ini. Pertama adalah kajian J. Faris (1983) mengenai seni lukis dan patung zaman Paleolitik Eropa. Penekanan pada adegan perburuan yang dilakukan oleh laki-laki, dan penggambaran wanita dengan bagian kesuburannya yang ditonjolkan, menurut Faris, pada dasarnya merupakan struktur simbolik yang mewujudkan ideologi berupa penyembunyian konflik sosial. Wanita hanya ditampilkan aspek kesuburannya padahal ia adalah sebenarnya tenaga kerja yang dikuasai oleh laki-laki. Kajian K. Kristiansen (1984) mengenai kubur megalitik di Eropa pada zaman Neolitik mengungkapkan bahwa monumen-monumen megalitik itu adalah representasi dari produksi yang diperluas ke dalam upacara melalui susunan garis keturunan: produksi surplus untuk para pemimpin klen ditransformasikan ke dalam pesta untuk pemujaan nenek moyang. Ideologi, menurut Hodder, adalah suatu aspek sistem simbol yang erat sekali berkaitan dengan negosiasi kekuasaan dari berbagai kepentingan yang ada di dalam masyarakat (Hodder, 1989: 61-76). Ideologi masa lalu yang ditemukan demikian itu dapat dilihat sebagai komponen jatidiri bangsa yang bersangkutan.

Pengaruh Teori

Pokok ketiga berkenaan dengan teori yang digunakan ahli arkeologi untuk menafsirkan data, dan dengan demikian menyusun 'cerita'-nya. Himpunan data yang sama dengan demikian dapat menghasilkan cerita yang berbeda-beda. Kalau dapat disepakati bahwa secara garis besar arkeologi bertujuan memaparkan, atau menafsirkan, keadaan dan atau perkembangan keadaan kebudayaan dan masyarakat masa lalu, maka berdasarkan teori yang berbeda-beda dapat dijelaskan mengenai:

- (a) apa hakikat kebudayaan itu;
- (b) bagaimana susunan masyarakat terbentuk;
- (c) bagaimana masyarakat dan kebudayaan berkembang / berubah.

Mengenai hakikat kebudayaan ada dua teori dasar yang bertolak belakang. Satu teori dasar mengatakan bahwa kebudayaan berintikan nilai-nilai dan gagasan-gagasan, di mana segala tingkah laku manusia serta benda-benda yang dihasilkannya adalah penjabaran semata dari inti kebudayaan tersebut. Teori dasar yang lainnya mengatakan bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan manusia senantiasa didorong oleh kebutuhan kelangsungan hidupnya secara biologis dan material; gagasan-gagasannya terbentuk karena kondisi-kondisi fisik dan ekonomis yang melingkupinya. Kemudian ditampilkan pula teori dasar ketiga yang menggabungkan keduanya; teori ini melihat kebudayaan manusia sebagai suatu sistem, dengan komponen-komponen yang saling berpengaruh, timbal-balik.

Semiotika adalah salah satu cabang ilmu-ilmu budaya yang bertolak dari teori dasar yang pertama. Semiotika, yaitu ilmu mengenai penciptaan dan penggunaan tanda, meskipun kini cenderung berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri, sebenarnya adalah suatu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa berbagai jenis himpunan data, antara lain data arkeologi. Teori dasar yang kedua menghasilkan teori-teori yang digolongkan sebagai materialistik. Yang paling menonjol di antaranya adalah teori adaptasi dan teori historis materialisme. Pada intinya teori adaptasi, dengan beberapa variasinya, menyatakan bahwa kebudayaan manusia adalah hasil dari proses adaptasinya dengan lingkungan. Teori historis

materialisme pada intinya menyatakan bahwa kebudayaan terbentuk dari proses dialektik antara kondisi material dan gagasan-gagasan yang terbentuk karenanya.

Adapun mengenai pembentukan masyarakat terdapat juga dua teori dasar yang bertolak belakang. Yang pertama menyatakan bahwa pada dasarnya di dalam organisasi sosial manusia, pada tataran apapun, senantiasa terdapat konflik, dan atas dasar konflik-konflik itulah masyarakat tersusun. Teori dasar yang lainnya menyatakan bahwa pada dasarnya di dalam organisasi sosial itu terdapat kebutuhan dan dorongan yang bersifat integratif. Teori hubungan produksi dari K. Marx adalah contoh dari yang pertama, sedangkan teori integrasi sosial dari E. Durkheim adalah contoh dari yang kedua.

Adapun mengenai perubahan kebudayaan, dan juga perubahan masyarakat, terdapat pula beberapa teori dengan landasan asumsinya masing-masing. Di samping perubahan itu dapat dijelaskan berdasarkan teori dasar mengenai hakikat kebudayaan, juga sifat dari perubahan itu sendiri dapat diperbedakan. Teori dasar pertama mengenai hal terakhir ini mengatakan bahwa perubahan itu senantiasa berada di sebuah jalur evolusi (apakah itu unilinier atau multilinier), sedangkan teori dasar kedua mengatakan bahwa perubahan itu pada dasarnya selalu terjadi secara unik, disebabkan oleh situasi-situasi kesejarahan yang khusus (ini disebut *historical particularism*). Di samping itu terdapat teori ketiga yang menyatakan bahwa perubahan kebudayaan dan masyarakat terjadi karena proses adaptasi, dan ini dapat dicari hukum-hukumnya. Trigger mengatakan bahwa *historical particularism* maupun *unilinear evolutionism* tidak memuaskan lagi (Trigger, 1990: 402), sedangkan Hodder mengelompokkan proses itu sendiri ke dalam *historical processes* dan *adaptive processes* (Hodder, 1989: 152).

Demikianlah, apabila kita hendak mencari jatidiri bangsa melalui kajian arkeologi, maka jatidiri itu dapat digambarkan dalam berbagai kemungkinan kerangka. Jatidiri dapat dijelaskan sebagai akumulasi gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang telah terbentuk sepanjang masa. Jatidiri dapat pula dijelaskan sebagai kemampuan-kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang telah

dibuktikan dari masa ke masa. Jatidiri juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan bangsa untuk mengambil sikap dalam situasi-situasi sejarah yang khas dari masa ke masa.

Metode Penelitian

Pokok keempat dalam pembicaraan mengenai jatidiri bangsa yang dikaitkan dengan masa lalu ini adalah bagaimana data dan fakta masa lalu itu diungkapkan melalui penelitian arkeologi. Secara garis besar metode penelitian arkeologi dapat dibedakan antara yang hendak mencari generalisasi, atau paling kurang mencari hal-hal yang umum dalam himpunan data yang ada, dan di samping itu yang hendak memperlakukan setiap data sebagai sesuatu yang memiliki konteks yang khas. Yang sering dilakukan adalah gabungan antara keduanya, berdasarkan pemikiran bahwa di dalam masyarakat manusia itu selalu terdapat hal-hal yang umum (fungsi kebudayaan) dan hal-hal yang khusus, bersifat idiosinkretik (fungsi kemandirian manusia dalam berpikir). Banyak masalah metodologi dan teknologi penelitian yang berkaitan dengan aspek budaya dan idiosinkresi ini, yang tak dapat dibahas dalam makalah singkat ini. Namun yang penting untuk dikemukakan adalah bahwa kalau kita hendak menggambarkan jatidiri bangsa maka fakta-fakta pokoknya diambil dari yang bersifat budaya.

Dari uraian yang telah diberikan itu terlihatlah bahwa pemahaman dan pengertian seorang peneliti mengenai masa lalu itu bisa berbeda-beda, bergantung kepada teori yang digunakannya, ideologi yang dianutnya, serta keterlibatan yang dimilikinya terhadap obyek studinya. Bagaimanapun, peneliti dan penulis karya ilmiah adalah pemasok informasi untuk kalangan awam. Ia akan didengar atau tidak bergantung pada bagaimana ia menempatkan diri di dalam masyarakat. Apabila ia cukup puas dengan menjadi kelompok eksklusif yang sukar dipahami awam, dan tidak merasa perlu untuk menyatakan diri sebagai bagian yang 'bersuara' dalam masyarakatnya, maka sumbangannya untuk memperkuat jatidiri bangsa (atau kelompok bangsa-bangsa) pun tak dapat terlalu diharapkan. Yang kita butuhkan (dan selama ini berangsur terpenuhi) adalah ahli-ahli arkeologi yang

mampu bekerja dengan taraf ketuntasan yang tinggi (*rigorous*) dan dapat menghadirkan diri dalam pergaulan ilmiah antarbangsa. Ketampilan semacam itu merupakan sumbangan nyata untuk mewujudkan jatidiri bangsa Indonesia masa kini. Di samping itu, kita juga membutuhkan lebih banyak ahli arkeologi yang mampu menyampaikan kepada kalangan luas, khususnya di antara bangsa Indonesia sendiri, pengetahuan mengenai masa lalu bangsa-bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian jatidiri bangsa yang tumbuh dari kesadaran sejarah dapat menjadi semakin kuat.

PERPUSTAKAAN BANGSA
JALAN ...

ACUAN

Faris, J.

1983 "From Form to Content in the Structural Study of Aesthetic Systems", dalam D. Washington (ed.), *Structure and Cognition in Art*, Cambridge University Press

Hodder, Ian

1989 *Reading the Past. Current Approaches to Interpretation in Archaeology*, Cambridge University Press. Reprint; terbitan pertama tahun 1986.

Kristiansen, K.

1984 "Ideology and Material Culture: an Archaeological Perspective", dalam M. Spriggs (ed.), *Marxist Perspectives in Archaeology*, Cambridge University Press

León-Portilla, Miguel

1990 *Endangered Cultures*. Terjemahan oleh Julie Goodson-Lawes. Dallas: Southern Methodist University Press. Dalam bahasa Mexico terbit tahun 1976.

Trigger, Bruce G.

1980 "Archaeology and the Image of the American Indian", dalam *American Antiquity* 45: 662-676.

1990 *A History of Archaeological Thought*, Cambridge University Press. Cetak ulang; terbitan pertama tahun 1989.

